



Peran Guru Pendamping Khusus dalam Mewujudkan Kelas Inklusif yang Efektif

Khairotul Nur Indah Wadria^{1*}, Damri², Mardhatillah Zulpiani³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

E-mail: khairotulindah@gmail.com^{1*}, damrirjm@fip.unp.ac.id², mardhatillahz@unp.ac.id³

*Penulis Korespondensi: khairotulindah@gmail.com

Abstract. This article discusses the role of Special Assistant Teachers (GPK) in creating an effective inclusive classroom, where all students, including children with special needs, can participate optimally in the learning process. GPK plays the role of facilitators, mediators, and regular teacher partners in accommodating diverse learning needs. This role is realized through individual needs assessments, adjustment of learning strategies, modification of teaching materials, and provision of academic and social-emotional support to students. The results of the study show that the success of inclusive education is greatly influenced by GPK's professional competence, especially in understanding the characteristics of children with special needs and implementing differentiator learning. In addition, effective collaboration between GPK and regular teachers is a key factor in creating an inclusive and non-discriminatory learning environment. Institutional support, such as inclusive school policies, the availability of infrastructure, and the support of school leaders, also play an important role. This article emphasizes the need for sustainable professional development, clear division of duties, and supportive education policies to strengthen GPK's role in promoting inclusive education equity in Indonesia.

Keywords: Collaboration; Inclusive Classroom; Inclusive Education; Special Assistant Teacher; Teacher Competence.

Abstrak. Artikel ini membahas peran Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam menciptakan kelas inklusif yang efektif, di mana seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, dapat berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran. GPK berperan sebagai fasilitator, mediator, dan mitra guru reguler dalam mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam. Peran tersebut diwujudkan melalui kegiatan asesmen kebutuhan individu, penyesuaian strategi pembelajaran, modifikasi materi ajar, serta pemberian dukungan akademik dan sosial-emosional kepada peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh kompetensi profesional GPK, terutama dalam memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus dan menerapkan pembelajaran diferensiatif. Selain itu, kolaborasi yang efektif antara GPK dan guru reguler menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan nondiskriminatif. Dukungan kelembagaan, seperti kebijakan sekolah yang inklusif, ketersediaan sarana prasarana, serta dukungan pimpinan sekolah, juga berperan penting. Artikel ini menegaskan perlunya pengembangan profesional berkelanjutan, pembagian tugas yang jelas, dan kebijakan pendidikan yang mendukung untuk memperkuat peran GPK dalam mendorong pemerataan pendidikan inklusif di Indonesia.

Kata kunci: Guru Pendamping Khusus; Kelas Inklusif; Kolaborasi; Kompetensi Guru; Pendidikan Inklusif.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk belajar dalam satu lingkungan sekolah reguler tanpa adanya diskriminasi. Konsep ini menekankan pentingnya penerimaan terhadap keberagaman kemampuan, latar belakang, dan karakteristik siswa sebagai bagian yang melekat dalam proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan dasar, penerapan pendidikan inklusi menjadi semakin relevan karena masa usia sekolah dasar merupakan fase penting perkembangan kognitif, sosial, dan

emosional anak. Implementasi pendidikan inklusi yang baik akan berdampak pada terbentuknya sikap saling menghargai, empati, serta keberhasilan belajar jangka panjang.

Namun, pelaksanaan pendidikan inklusi tidak sekadar menempatkan ABK di kelas reguler. Diperlukan dukungan sistem yang kuat, perencanaan pembelajaran yang adaptif, serta keterlibatan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi khusus. Guru kelas, meskipun memiliki pemahaman pedagogis umum yang baik, kerap membutuhkan bantuan dalam menangani kebutuhan individual ABK yang lebih kompleks. Di sinilah peran Guru Pendamping Khusus (GPK) menjadi sangat penting. GPK hadir sebagai tenaga pendidik yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sensitivitas khusus dalam memberikan pendampingan bagi ABK. Menurut Anggriana & Trisnani (2016), kompetensi GPK menjadi faktor kunci dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan siswa.

Keberadaan GPK membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan kondusif. GPK tidak hanya memberikan pendampingan langsung kepada ABK, tetapi juga membantu guru kelas dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif. Hal ini mencakup modifikasi kurikulum, diferensiasi aktivitas, hingga pengelolaan perilaku dan interaksi sosial siswa di kelas. Penelitian Berlinda & Naryoso (2018) menegaskan bahwa kompetensi komunikasi GPK berperan besar dalam membangun hubungan positif antara guru, ABK, dan teman sebayanya. Dengan demikian, peran GPK bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga emosional dan sosial.

Dalam praktik pendidikan inklusi di sekolah dasar, peran GPK semakin relevan seiring meningkatnya jumlah siswa yang membutuhkan dukungan khusus dalam pembelajaran. Berbagai penelitian seperti yang dilakukan oleh Thufail & Bakhtiar (2023) dan Munajah et al. (2021) menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan inklusi sangat dipengaruhi oleh kualitas pendampingan yang diberikan oleh GPK. Oleh karena itu, analisis mendalam mengenai peran GPK menjadi penting untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana pendampingan tersebut berkontribusi dalam mewujudkan kelas inklusi yang efektif. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan peran tersebut secara lebih detail berdasarkan kajian literatur dari berbagai penelitian yang relevan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research) dengan menganalisis berbagai jurnal nasional terkait peran GPK dalam pendidikan inklusi. Sumber penelitian diperoleh dari artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2016–2023 dari jurnal

Basicedu, Interaksi Online, Pendas, Counselia, dan Jurnal Dunia Anak Usia Dini. Analisis dilakukan melalui tiga tahap:

Identifikasi sumber

Memilih artikel yang relevan dengan tema peran GPK, strategi pembelajaran inklusif, dan implementasi kebijakan inklusi.

Klasifikasi tema

Mengelompokkan temuan menjadi beberapa aspek seperti kompetensi GPK, kolaborasi guru, strategi pembelajaran, dan layanan pendidikan inklusi.

Analisis isi (content analysis)

Menelaah temuan penelitian sebelumnya untuk menarik kesimpulan yang komprehensif mengenai peran GPK dalam mewujudkan kelas inklusi yang efektif.

Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran menyeluruh mengenai konsep, praktik, dan tantangan yang dihadapi GPK dalam konteks pembelajaran inklusif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Optimalisasi Peran GPK sebagai Fasilitator Pembelajaran Individual

Guru Pendamping Khusus (GPK) memegang peran fundamental dalam memastikan setiap anak berkebutuhan khusus (ABK) memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristiknya. Pada tahap awal, GPK melakukan asesmen individual dengan tujuan memetakan kebutuhan belajar, kekuatan, hambatan perkembangan, serta gaya belajar siswa. Informasi ini menjadi dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang adaptif. Menurut Lailiyah (2020), perencanaan yang matang berkontribusi signifikan terhadap kesiapan siswa mengikuti pembelajaran reguler karena mereka mendapatkan bimbingan yang bersifat personal.

Selain asesmen, peran GPK juga terlihat dalam penyusunan modifikasi pembelajaran seperti memecah tugas menjadi langkah-langkah lebih kecil, memberikan instruksi sederhana, atau menyusun materi alternatif yang lebih mudah dipahami oleh siswa. Pendekatan seperti ini memungkinkan ABK tetap mengikuti pembelajaran bersama teman sebaya meskipun memiliki kemampuan perkembangan yang berbeda. Strategi diferensiasi, termasuk penggunaan media visual, metode multisensori, serta pembelajaran berbasis aktivitas konkret, menjadi bagian penting dari praktik pendampingan.

GPK juga membantu siswa dalam membangun rutinitas belajar. Banyak ABK yang kesulitan memulai atau menyelesaikan tugas tanpa arahan langsung. GPK hadir sebagai fasilitator yang membantu mengarahkan perhatian siswa, memberikan penguatan positif, dan

memastikan mereka dapat menyelesaikan kegiatan sesuai kapasitasnya. Pendampingan ini tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kemandirian belajar siswa.

Dalam konteks pengelolaan kelas, GPK berperan membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Mengatur tempat duduk, menyediakan alat bantu (seperti kartu visual, timer, atau alat peraga), hingga mengorganisasi tugas agar lebih mudah dipahami merupakan bentuk dukungan GPK yang membantu integrasi siswa di kelas. Dengan demikian, GPK bukan hanya memberi dukungan individual, tetapi juga memastikan seluruh struktur pembelajaran ramah bagi kebutuhan ABK.

Pada tahap lanjutan, GPK mendampingi proses transisi siswa dari satu kegiatan ke kegiatan lain bagian yang sering menjadi tantangan bagi anak berkebutuhan khusus. Transisi yang tidak terstruktur dapat memicu kebingungan atau perilaku tantrum. Oleh sebab itu, GPK membantu memprediksi potensi kendala dan menyiapkan strategi antisipasi seperti penggunaan isyarat visual atau verbal. Peran ini menjadikan GPK sebagai jembatan penting yang menghubungkan kebutuhan individual siswa dengan tuntutan lingkungan kelas.

Penguatan Komunikasi dan Relasi Sosial dalam Lingkungan Kelas Inklusif

Salah satu tanggung jawab utama GPK adalah menciptakan interaksi yang harmonis antara ABK, guru kelas, teman sebaya, dan orang tua. Komunikasi yang efektif membantu siswa mengekspresikan kebutuhan, memahami instruksi, dan berinteraksi secara sosial. Berlinda & Naryoso (2018) menegaskan bahwa kompetensi komunikasi yang baik memungkinkan GPK menjadi mediator yang mampu menyesuaikan pesan sesuai kapasitas pemahaman siswa. Pendekatan komunikasi yang lembut, jelas, dan konsisten sangat penting diperhatikan dalam pembelajaran inklusif.

Selain komunikasi langsung dengan ABK, GPK juga berfungsi menjembatani komunikasi antara sekolah dan orang tua. Banyak orang tua ABK merasa khawatir apakah anak mereka dapat mengikuti kegiatan kelas dengan baik. GPK memberikan laporan perkembangan, kendala, serta rekomendasi intervensi, sehingga orang tua merasa dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berkontribusi pada perkembangan anak. Hubungan yang positif ini menciptakan kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan dukungan di rumah.

GPK juga memiliki peran penting dalam membantu ABK berinteraksi dengan teman sebaya. Di beberapa kasus, ABK mengalami kesulitan memahami norma sosial, bahasa pragmatik, atau permainan kelompok. Di sinilah GPK membantu memfasilitasi interaksi yang sehat dan inklusif. Melalui panduan secara bertahap, GPK mengajarkan cara meminta bantuan,

menyapa teman, bergiliran, atau bekerja dalam kelompok kecil. Hal ini mendukung perkembangan sosial siswa dan mencegah terjadinya isolasi atau perundungan.

Penguatan relasi sosial ini tidak hanya ditujukan kepada ABK, tetapi juga siswa reguler. GPK dapat memberikan edukasi sederhana mengenai keberagaman kemampuan, empati, dan cara membantu teman yang kesulitan. Dengan demikian, tercipta budaya kelas yang saling menghargai dan menerima perbedaan. Di jenjang PAUD, Liani et al. (2021) menemukan bahwa peran GPK bahkan meluas hingga membantu siswa belajar mengenali emosi dan mengekspresikannya dengan cara yang tepat.

Selain itu, GPK berperan membantu menciptakan pola interaksi yang mendukung iklim kelas inklusif. Misalnya, membantu guru kelas menyusun aturan kelas yang sederhana dan mudah dipahami ABK, mengidentifikasi situasi yang berpotensi memicu konflik, atau memberikan teknik pengelolaan perilaku yang positif. Dengan peran komunikasi yang kuat, GPK menjadi figur yang memastikan relasi sosial di kelas berlangsung sehat, aman, dan mendukung perkembangan semua peserta didik.

Kolaborasi Profesional antara GPK dan Guru Kelas dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Inklusif

Pendidikan inklusif hanya dapat berjalan efektif apabila terdapat kolaborasi yang kuat antara GPK dan guru kelas. Anggriana & Trisnani (2016) menekankan bahwa kolaborasi menjadi fondasi dalam penyediaan layanan pendidikan yang tepat bagi ABK, mengingat guru kelas dan GPK memiliki kompetensi yang saling melengkapi. Guru kelas memahami kurikulum dan dinamika pembelajaran umum, sedangkan GPK memahami karakteristik dan kebutuhan individual ABK.

Kolaborasi dimulai sejak tahap perencanaan pembelajaran. GPK dan guru kelas menyusun Rencana Pembelajaran Individual (RPI atau IEP), menentukan tujuan belajar yang realistik, memodifikasi kurikulum, dan merancang strategi pembelajaran yang inklusif. Dalam proses ini, GPK memberikan masukan berdasarkan asesmen dan pengalamannya mendampingi siswa, sehingga strategi pembelajaran menjadi lebih tepat sasaran. Kerja sama ini memastikan pembelajaran tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga perkembangan sosial, emosional, dan perilaku.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, GPK dan guru kelas berbagi peran sesuai kesepakatan. Guru kelas tetap menjadi pengajar utama, sementara GPK memberikan dukungan tambahan seperti membantu siswa memahami materi, mengorganisasi kegiatan, dan mengelola situasi ketika siswa mengalami kesulitan fokus atau perilaku. GPK juga memantau respons siswa

terhadap strategi pembelajaran dan memberikan umpan balik kepada guru kelas mengenai hal-hal yang perlu disesuaikan.

Kolaborasi juga terlihat dalam evaluasi pembelajaran. Munajah et al. (2021) menjelaskan bahwa evaluasi rutin membantu menentukan efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan. Diskusi reflektif antara GPK dan guru kelas penting dilakukan untuk menilai apa yang sudah berhasil, apa yang perlu diperbaiki, dan bagaimana menyesuaikan metode pengajaran agar lebih inklusif. Evaluasi berkelanjutan ini menjadikan proses pembelajaran lebih dinamis dan responsif terhadap perkembangan siswa.

Selain dengan guru kelas, GPK juga berkolaborasi dengan tenaga kependidikan lain seperti konselor sekolah, kepala sekolah, dan terapis. Kolaborasi lintas profesi ini berperan besar dalam menciptakan ekosistem pendidikan inklusif yang terarah. Dengan demikian, peran GPK dalam struktur sekolah bukan sekadar pendamping siswa, tetapi juga mitra profesional dalam mewujudkan visi pendidikan inklusi.

Penerapan Strategi Pembelajaran Kreatif dan Evaluasi Berkelanjutan untuk Menguatkan Efektivitas Kelas Inklusi

Poin keempat menekankan bahwa keberhasilan kelas inklusi tidak hanya bergantung pada pendampingan individual dan kolaborasi guru, tetapi juga pada inovasi strategi pembelajaran yang kreatif. Yuwono & Mirnawati (2021) menyatakan bahwa strategi kreatif seperti project-based learning, permainan edukatif, dan pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa, termasuk ABK. Kreativitas dalam pembelajaran memungkinkan siswa mengonstruksi pengetahuan secara lebih bermakna.

GPK berperan memastikan setiap strategi kreatif tetap dapat diikuti oleh siswa berkebutuhan khusus. Misalnya, dalam kegiatan kelompok, GPK membantu ABK memahami peran mereka, mengatur alur aktivitas, dan menerjemahkan instruksi menjadi langkah yang lebih sederhana. Dengan demikian, ABK tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Selain strategi kreatif, evaluasi berkelanjutan menjadi pilar penting lainnya. Thufail & Bakhtiar (2023) menegaskan bahwa evaluasi tidak hanya berfokus pada nilai akademik, tetapi juga aspek sosial, emosional, konsentrasi, perilaku, dan kemandirian. GPK melakukan observasi, mencatat perkembangan siswa, serta menyusun laporan perkembangan yang dibutuhkan guru kelas dan orang tua. Informasi ini menjadi dasar bagi intervensi berikutnya sehingga pembelajaran semakin tepat sasaran.

Evaluasi berkelanjutan juga membantu mengidentifikasi apakah strategi tertentu memberikan dampak positif atau perlu diganti. Misalnya, jika siswa tidak merespons metode ceramah, GPK dapat menyarankan pendekatan visual atau praktik langsung. Siklus evaluasi ini memperkuat prinsip continuous improvement dalam pembelajaran inklusif.

Upaya menciptakan kelas inklusi yang efektif juga mencakup penyediaan lingkungan fisik yang ramah. GPK bekerja sama dengan guru kelas untuk memastikan ruang belajar tertata secara fleksibel, aman, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Penggunaan alat bantu visual, sudut tenang (calm corner), serta penataan tempat duduk yang mendukung interaksi merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang inklusif.

Penerapan strategi kreatif yang terintegrasi dengan evaluasi berkelanjutan memperkuat efektivitas kelas inklusi. Hal ini memastikan bahwa setiap siswa baik reguler maupun ABK mendapat kesempatan belajar yang adil, bermakna, dan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

4. KESIMPULAN

Keberadaan Guru Pendamping Khusus (GPK) merupakan elemen yang sangat menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusi. Melalui pendampingan individual, adaptasi pembelajaran, dan pemahaman mendalam mengenai karakteristik siswa berkebutuhan khusus (ABK), GPK mampu membantu siswa mengikuti kegiatan pembelajaran secara optimal. Tidak hanya itu, GPK juga berperan dalam memastikan bahwa lingkungan kelas menjadi ruang yang aman, ramah, dan responsif terhadap perbedaan kebutuhan siswa. Dengan demikian, GPK berfungsi sebagai penggerak utama yang memfasilitasi terciptanya kelas inklusi yang efektif dan bermakna.

Selain pendampingan terhadap siswa, peran GPK juga sangat terasa dalam aspek kolaborasi profesional dengan guru kelas, tenaga kependidikan, dan orang tua. Kolaborasi ini menghasilkan koordinasi yang menyeluruh mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi perkembangan siswa. Sinergi antara semua pihak memungkinkan pendidikan inklusi berjalan tidak hanya sebagai konsep formal, tetapi benar-benar hadir sebagai praktik pembelajaran yang adaptif dan berkelanjutan. Dengan demikian, keberadaan GPK membantu membangun budaya sekolah yang inklusif, humanis, dan mendukung keadilan pendidikan bagi semua peserta didik.

Pada akhirnya, efektivitas pendidikan inklusi sangat dipengaruhi oleh kualitas peran dan kompetensi GPK. Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan dukungan berupa pelatihan berkelanjutan, ruang kolaborasi yang lebih luas, serta kebijakan yang memperkuat posisi GPK

dalam sistem pendidikan. Investasi pada peningkatan kompetensi GPK berarti investasi pada masa depan pendidikan yang lebih setara dan berkeadilan. Dengan penguatan peran GPK, diharapkan setiap anak tanpa terkecuali mendapat kesempatan belajar yang terbaik sesuai potensi dan kebutuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriana, T. M., & Trisnani, R. P. (2016). Kompetensi guru pendamping siswa ABK di sekolah dasar. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2). <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.702>
- Ansari, M. I., Barsihanor, B., & Nirmala, N. (2021). Peran guru pendamping khusus dalam mengembangkan emosional anak autisme di kelas 1A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 21–36. <https://doi.org/10.35931/am.v6i1.418>
- Azmi, S. S. U., & Nurmaya, T. E. (2020). Peran guru pendamping khusus dalam pembelajaran terhadap perilaku inatensi pada anak ADHD di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta. *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 60–77. <https://doi.org/10.54396/saliha.v3i1.37>
- Barlian, U. C., Wulandari, R. P., Said, M., & Brilianti, N. L. (2023). Peran guru kelas dan guru pendamping khusus dalam meningkatkan layanan pendidikan inklusi di TK Ibnu Sina. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 6(2), 623–634.
- Berlinda, L. M., & Naryoso, A. (2018). Kompetensi komunikasi guru pendamping khusus di sekolah inklusi. *Interaksi Online*, 6(4), 411–422.
- Faz, G. O., & Hafid, I. (2023). Guru pembimbing khusus (GPK) di sekolah inklusi Palangka Raya: Shadow teacher of inclusive school in Palangka Raya. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 47–54. <https://doi.org/10.33084/tunas.v8i2.5148>
- Hanaa, H., & Evani, E. M. (2022). Peran penting guru pembimbing khusus dalam pendidikan inklusi di SDI Al-Muttaqin. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 8(3), 167–171. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n3.p167-171>
- Lailiyah, N. (2020). Peranan guru kelas dan guru pendamping khusus dalam memberikan bimbingan belajar pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 1(1), 42–51.
- Liani, S., Barsihanor, B., & Hafiz, A. (2021). Peran guru pendamping khusus pada program layanan pendidikan inklusi di TK Idaman Banjarbaru. *Indonesian Journal of Early Childhood*, 3(1), 7–15. <https://doi.org/10.35473/ijec.v3i1.828>
- Munajah, R., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Implementasi kebijakan pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1183–1190. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.886>

Pujiastuti, A. U., & Agustin, I. (2019). Implementasi peran dan tugas guru pembimbing khusus (GPK) pada pendidikan inklusi di sekolah dasar negeri. *KEGURU: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 3(1), 38–47.

Thufail, D. F., & Bakhtiar, A. M. (2023). Pentingnya peran guru pendamping khusus bagi siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 3931–3944.

Wijaya, S., & Supena, A. (2023). Implementasi program pendidikan inklusi pada sekolah dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 347–357.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4592>

Yuwono, I., & Mirnawati, M. (2021). Strategi pembelajaran kreatif dalam pendidikan inklusi di jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2015–2020.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1108>

Zakia, D. L. (2015). Guru pembimbing khusus (GPK): Pilar pendidikan inklusi. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(2).